

DISERTASI

**NILAI-NILAI RELIGIUSITAS
DALAM SASTRA LISAN ACEH
(STUDI KASUS PADA *SEUDATI* DAN *DIDONG*)**

SUBHAYNI



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

**NILAI-NILAI RELIGIUSITAS
DALAM SASTRA LISAN ACEH
(STUDI KASUS PADA *SEUDATI* DAN *DIDONG*)**



**SUBHAYNI
191002008**

Disertasi ini untuk Memenuhi
Sebagai Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Doktor
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

NILAI-NILAI RELIGIOSITAS DALAM SASTRA LISAN ACEH (STUDI KASUS PADA SEUDATI DAN DIDONG)

SUBHAYNI
NIM : 191002008
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dissertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Disertasi Terbuka.

Menyetujui,

Promotor I,

Promotor II,

Prof. Dr. Muhammad AR,M.Ed. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin,M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM SASTRA LISAN ACEH (STUDI KASUS PADA SEUDATI DAN DIDONG)

SUBHAYNI

NIM. 191002008

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi

Tertutup

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 30 Juli 2025 M
5 Safar 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. T Zulfikar, M.Ed.

Dr. Silahuddin, M.Ag.

Penguji,

Prof. Dr. Razali, M.Pd.

Penguji,

Reza Idria, Ph.D.

Penguji,

Penguji,

Dr. Muhammad Nasir, M.Hum.

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.

Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.

Banda Aceh, 11 Agustus 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D.
NIP. 197702191998052001

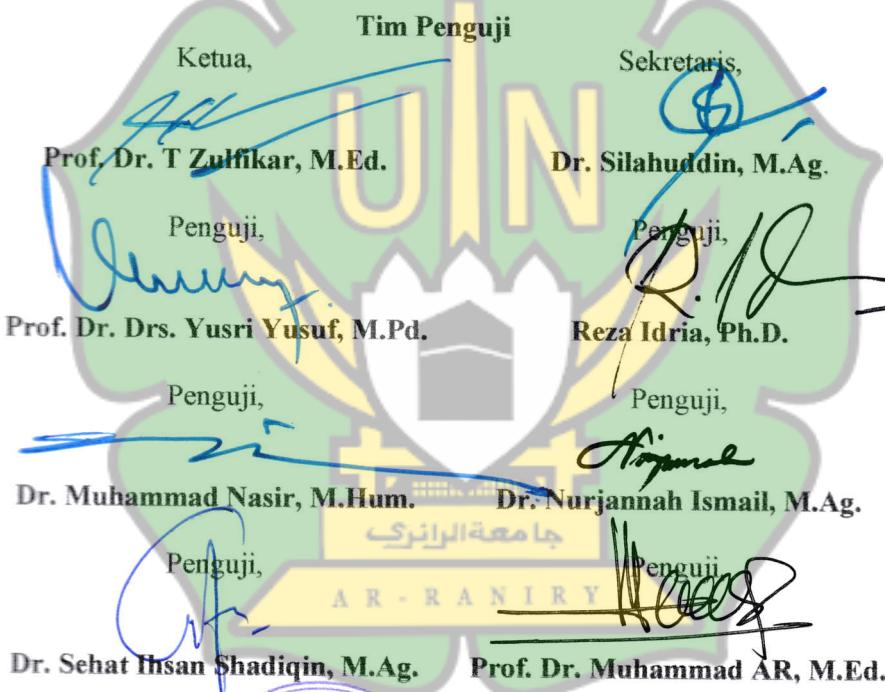
LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM SASTRA LISAN ACEH (STUDI KASUS PADA SEUDATI DAN DIDONG)

SUBHAYNI
NIM : 191002008
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal 8 September 2025 M
15 Rabiul Awal 1447 H



Banda Aceh, 30 September 2025
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Subhayni

Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 26 November 1979

Nomor mahasiswa : 191002008

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 30 September 2025
Saya yang menyatakan,



Subhayni
NIM 191002008

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lisan Aceh (Studi Kasus pada *Seudati* dan *Didong*)” yang ditulis oleh Subhayni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002008 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 8 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 30 September 2025
Ketua,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lisan Aceh (Studi Kasus pada *Seudati* dan *Didong*)” yang ditulis oleh Subhayni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002008 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 8 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lisan Aceh (Studi Kasus pada *Seudati* dan *Didong*)” yang ditulis oleh Subhayni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002008 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 8 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lisan Aceh (Studi Kasus pada *Seudati* dan *Didong*)” yang ditulis oleh Subhayni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002008 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 8 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lisan Aceh (Studi Kasus pada *Seudati* dan *Didong*)” yang ditulis oleh Subhayni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002008 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 8 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 30 September 2025
Penguji,

Dr. Muhammad Nasir, M.Hum.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lisan Aceh (Studi Kasus pada *Seudati* dan *Didong*)” yang ditulis oleh Subhayni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002008 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 8 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 30 September 2025
Penguji,



Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lisan Aceh (Studi Kasus pada *Seudati* dan *Didong*)” yang ditulis oleh Subhayni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002008 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 8 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 30 September 2025
Penguji,

Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lisan Aceh (Studi Kasus pada *Seudati* dan *Didong*)” yang ditulis oleh Subhayni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002008 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 8 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Pedoman transliterasi Arab-latin ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini, secara umum berpedoman pada transliterasi *Ali ‘Awdaḥ*, dengan penjelasan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik diatasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik diatasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Wad'	AR - RANIRY	وضع
'iwaq		عوض
dalw		دل
yad		بـ
hiyal		حـيل
ṭahī		طـهي

C. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

ūlā	أُولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
sihāb	صحاب
jumān	جمان

D. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

awj	أوج
nawm	نوم
law	لَوْ
aysar	أَيْسَرْ

E. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أولاك
ūqiyah	أُقْبَةٌ

F. Penulisan *alif maqṣūrah* (ا) yang diawali dengan baris fatḥah (ۚ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

hattá	حَتَّىٰ
maḍá	مَضِيٰ
kubrá	كَبْرَىٰ
Muṣṭafá	مُصْطَفَىٰ

F. Penulisan *alif manqūṣah* (ﺃ) yang diawali dengan baris *kasrah* (ُ) ditulis dengan ِ, bukan ِي. Contoh:

Rađī al-Dīn	رَدِيْ دِين
al-Misrī	الْمِسْرِي

G. Penulisan ُ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ُ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tigabentuk, yaitu:

- a. Apabila ُ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ٠ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلَّة
-------	-------

- b. Apabila ُ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ٠ (hā'). Contoh:

Al-Riṣalāh al-bahīyah	الرِّسَالَةُ الْبَاهِيَّةُ
-----------------------	----------------------------

- c. Apabila ُ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāfilayh*, maka *mudāf* dilambangkan dengan “t”.

H. Penulisan ؑ (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “ا”. Contoh:

asad	أَسَادٌ
------	---------

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “’’’.

Contoh:

mas'alah	مَسْأَلَةٌ
----------	------------

I. Penulisan ◌ (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رِحْلَةٌ لِّبْنِ جُبَيْرٍ
al-istiḍrāk	الإِسْتِدْرَاكُ
kutub iqtanat'hā	كُتبُ اِقْتَنَاتِهَا

J. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-ası̄l	الْأَصْلُ
al-āthār	الْأَثَارُ
Abū al-Wafā'	أَبُو الْوَفَاءِ
Maktabat al-Nahdah al-Miṣriyyah	مَكَتبَةُ النَّهَاذِ الْمِصْرِيَّةُ
bi al-tamām wa al-kamāl	بِالْتَّامِ وَالْكَامِلِ
Abū al-Layth al-Samarqandī	أَبُو الْلَّايثِ السَّمَرْقَانْدِيُّ

K. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لِلله
Bismillāh	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR



فَإِذَا فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ ٧ وَإِلَى رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ٨

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Al Insyirah:7-8).

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Swt., Tuhan seluruh alam semesta, Penguasa segala sesuatu dan Pemilik segala takdir hamba-Nya. Dialah Pemilik segala ilmu dan pengetahuan. Shalawat dan salam senantiasa kami sampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw., utusan Allah Swt. yang menjadi teladan dan guru akhlak mulia bagi umat manusia.

Disertasi ini merupakan langkah awal peneliti dalam mendalami hubungan antara nilai religiusitas dan sastra lisan. Sastra lisan, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai religius dan budaya. Di Aceh, sastra lisan seperti seudati dan didong merupakan bagian integral dari warisan budaya lokal. Disertasi ini tidak akan menjadi sebuah bacaan yang menarik secara ilmiah, jika penulis tidak mendapatkan bimbingan, motivasi, arahan, dukungan moril dan materil dari semua pihak. Izinkan melalui kata pengantar ini peneliti menyampaikan ucapan takzim dan terima kasih tersebut kepada:

1. Terima kasih yang tak akan pernah mampu terbalaskan kepada Ibunda tercinta, Faridah Zainun, tak kan pernah ada cinta dan kasih sayang yang melebihi cinta ibu. Ayahanda, Ir. Abdullah Yusuf semoga Allah Swt. selalu melindungi dan

mencurahkan motivasi dan semangat hidup dan berjuang untuk kesuksesan. Terima kasih juga dipersembahkan kepada Abangda, Harmiya, Adinda-adindaku semua, Hamardi, Siti Sarah, dan Siti Hajar. Kalian adalah penyemangat hidup untuk sukses di dunia dan insyaallah sukses di akhirat.

2. Istri tersayang, Istri tercinta, Marlinda, S.Pd., Terima kasih yang tak terhingga untukmu. Engkau adalah kekuatan di balik setiap langkahku, sumber semangat dalam setiap tantangan, dan cahaya dalam setiap kegelapan yang kuhadapi. Kesabaran, cinta, dan pengorbananmu yang tanpa henti selalu menjadi penyemangat dalam perjalanan ini. Tanpa dukungan dan keberadaanmu, tak mungkin aku bisa mencapai sejauh ini. Engkau bukan hanya pasangan hidup, tetapi juga sahabat, pendamping, dan inspirasi terbesar dalam hidupku. Terima kasih telah selalu ada di sisiku, menemani dalam suka dan duka, serta tak lelah mendukung setiap impian dan perjuanganku.
3. Terima kasih untuk anak-anak Abi tercinta, Ummul Shaghirina Sa'yan, Muhammad Laufil Bizri, Khaukhan Karimshah, Ranya Ziyah Zunaira, dan Ibrahim Idizraf. Kalian adalah anugerah terindah dalam hidup Abi, sumber kebahagiaan dan kebanggaan setiap hari. Kehadiran kalian memberi warna dan makna pada setiap langkah yang Abi jalani.
4. Terimakasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Bapak Rektor UIN Ar Raniry Banda Aceh Prof. Dr.

Mujibburahman, M. Ag, Direktur Pascasarjana UIN Ar Raniry Banda Aceh Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D, Wakil Direktur, Bapak Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed, Ketua Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam, Dr. Silahuddin, M. Ag Sekretaris Program Studi Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag dan seluruh jajarannya yang telah memfasilitasi peneliti sejak pertama melanjutkan pendidikan doktoral ini hingga selesai.

5. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pembimbing 1, Prof. Dr. Muhammad **AR, M.Ed.**, atas segala bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan disertasi ini. Kesabaran, wawasan, dan motivasi yang beliau berikan telah menjadi sumber inspirasi yang sangat berharga bagi saya. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada Pembimbing 2, **Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.**, yang dengan penuh perhatian dan kebijaksanaan senantiasa membimbing saya melalui setiap tahapan penelitian ini. Nasihat dan masukan beliau sangat membantu saya dalam menyelesaikan studi ini dengan baik. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada tim penguji, yaitu: Dr. Muhammad Nasir, M.Hum., Reza Idria, Ph.D., dan Prof. Dr. Razali, M.Pd.
6. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada teman-teman seperjuangan. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini, yang selalu hadir

memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan dalam setiap tantangan yang kita hadapi. Terima kasih atas semua waktu yang kita habiskan bersama, baik saat berdiskusi, berbagi cerita maupun saling memotivasi satu sama lain. Setiap perjuangan yang kita lalui, baik suka maupun duka, menjadi pengalaman berharga yang menguatkan kita untuk terus maju. Kebersamaan kita bukan hanya membantu saya dalam menyelesaikan tugas ini, tetapi juga memperkaya persahabatan yang tak ternilai harganya. Saya sangat bersyukur memiliki kalian dalam perjalanan ini, dan berharap kita semua bisa terus meraih kesuksesan di masa depan. Terima kasih, teman-teman, untuk segala yang telah kita lalui bersama!

Penulis mengucapkan rasa syukur yang tiada terkira hingga rampungnya penulisan disertasi ini dengan judul “Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lisan Aceh (Studi Kasus pada Seudati dan Didong)” sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu,

Banda Aceh, 5 Agustus 2025
Penulis,

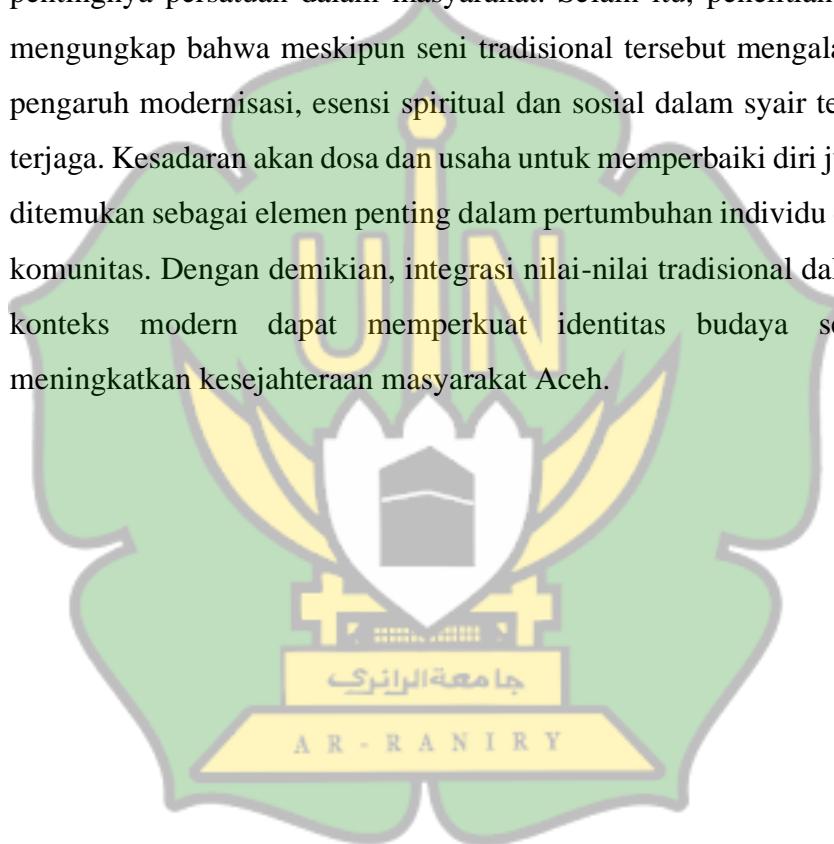
Subhayni

ABSTRAK

Judul Disertasi	:	Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lisan Aceh (Studi Kasus pada <i>Seudati</i> dan <i>Didong</i>)
Nama/NIM	:	Subhayni/191002008
Promotor 1	:	Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.
Promotor 2	:	Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.
Kata Kunci	:	<i>Religiusitas, Sastra, Seudati, Didong</i>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas dalam sastra lisan Seudati dan Didong serta mendeskripsikan praktik sastra lisan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan teknik struktural semiotik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) meneliti struktur teks *Seudati* dan *Didong* untuk mempertegas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan yang komprehensif dan holistik, (2) menghubungkan teks-teks tersebut dengan nilai-nilai religiusitas, dan (3) menggunakan metode induktif untuk mencapai kesimpulan, yaitu dengan menarik premis-premis spesifik untuk memperoleh premis umum. Dari kajian ini ditemukan bahwa syair *Seudati* dan *Didong* memiliki nilai religiusitas, yaitu (1) Keyakinan Terhadap Beragama Ideologi, seperti pada data *Lake bak Allah beukhusyuk hate* (2) Nilai Praktik dalam Beragama Ritualistik, seperti pada data *Uroejemu "atjaku mueseujid, Tajakekhaji teungkuboh hate*, (3) Praktik Keagamaan atau ritualistik, seperti pada data *Uroe Jeumu 'at jak u meuseujid* (4) Kedekatan Emosional dengan Tuhan Eksperensial, seperti pada data *Hudep dalam donya nyoe syaitan dum di daya*, (5) Pendidikan dan Penyampaian Ilmu

Agama Intelektual, seperti pada data *Manat ni tetue turah i ingeti*, *Sopan santun turah i jege* (6) Nilai Pengamalan Beragama Konsekuensial, seperti pada data *Murentang tali kite gelah lempang*. Selanjutnya, ditemukan juga nilai-nilai budaya Aceh yang mendalam, seperti penghormatan kepada orang tua, introspeksi diri, dan pentingnya persatuan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa meskipun seni tradisional tersebut mengalami pengaruh modernisasi, esensi spiritual dan sosial dalam syair tetap terjaga. Kesadaran akan dosa dan usaha untuk memperbaiki diri juga ditemukan sebagai elemen penting dalam pertumbuhan individu dan komunitas. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern dapat memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Aceh.



ملخص الأطروحة

عنوان الأطروحة	:	القيم الدينية في الأدب الشفهي لآتشيه (دراسة حالة سوداتي وديدونغ)
الاسم/نيلم	:	الصبحيني/2008/191002
المرجو	:	البروفيسور دكتور. محمد
المرجو	:	دكتور. صحت إحسان شاديكيين
الكلمات الرئيسية	:	الدين، الأدب، سوداتي، ديدونغ

يهدف هذا البحث إلى استكشاف القيم الدينية في الأدب الشفهي لسيوادتي وديدونغ، وكذلك وصف ممارسة هذا الأدب الشفهي. تستخدم الدراسة منهجاً نوعياً مع نهج وصفي وتقنيات هيكلية سيميائية. تم جمع البيانات من خلال التوثيق والملاحظة والمقابلات. تم تحليل البيانات من خلال الخطوات التالية: (1) تحليل بنية نصوص سيوادتي وديدونغ لتوضيح الأجزاء التي تشكل وحدة شاملة ومتاجنة، (2) ربط هذه النصوص بالقيم الدينية، و(3) استخدام الطريقة الاستقرائية لاستخلاص النتائج من خلال تحديد مقدمات محددة للوصول إلى استنتاجات عامة. أظهرت الدراسة أن كلمات سيوادتي وديدونغ تعكس القيم الثقافية العميقية في آتشيه، مثل احترام الوالدين، التأمل الذاتي، وأهمية الوحدة داخل المجتمع بالإضافة إلى ذلك، كشفت الدراسة أن الفن التقليدي، على الرغم من تأثير التحديث، لا يزال يحتفظ بجذوره الروحي والاجتماعي الموجود في الكلمات. كما تم العثور على أن الوعي بالذنوب والسعى لتحسين الذات يمثلان عناصر أساسية في نمو الأفراد والمجتمع. لذلك، فإن دمج القيم التقليدية في السياق الحديث يمكن أن يعزز الهوية الثقافية ويساهم في تحسين رفاهية مجتمع آتشيه.

ABSTRACT

Dissertation Title	:	Religious Values in Acehnese Oral Literature (Case Study in Seudati and Didong)
Author/ Student Reg. No.	:	Subhayni/191002008
Suvervisor 1	:	Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.
Suvervisor 2	:	Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.
Keyword	:	<i>Religiosity, Literature, Seudati, Didong</i>

This study aims to explore the religious values in the oral literature of Seudati and Didong, as well as to describe the practice of this oral tradition. The research employs a qualitative method with a descriptive approach and semiotic structural techniques. Data collection was carried out through documentation, observation, and interviews. Data analysis was conducted through the following steps: (1) analyzing the structure of Seudati and Didong texts to clarify the elements that form a comprehensive and holistic unity, (2) linking these texts to religious values, and (3) using the inductive method to draw conclusions by identifying specific premises to arrive at a general conclusion. The findings reveal that the lyrics of Seudati and Didong reflect deep cultural values of Aceh, such as respect for elders, self-reflection, and the importance of unity within the community. Furthermore, the study shows that despite the influence of modernization, the spiritual and social essence embedded in the lyrics remains intact. The awareness of sin and the effort to improve oneself are also found to be key elements in the growth of both individuals and communities. Thus, the integration

of traditional values in a modern context can strengthen cultural identity and enhance the well-being of the Acehnese society.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN TERTUTUP.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TERBUKA.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ix
PERNYATAAN PENGUJI.....	
PEDOMAN LITERASI.....	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu.....	13
1.5.1 Kajian Pustaka.....	13
1.5.2 Penelitian Terdahulu.....	19
1.6 Metode Penelitian.....	26
1.6.1 Jenis Penelitian	26
1.6.2 Data dan Sumber Data.....	28
1.6.3 Metode Pengumpulan Data	29
1.6.4 Teknik Analisis Data	30
BAB II AGAMA DAN SASTRA	34
2.1 Pendahuluan	34
2.2 Pengertian dan Konsep Dasar Agama.....	39
2.3 Pengertian dan Konsep Dasar Sastra.....	40
2.4 Pengertian dan Konsep Sastra Islam	42
2.5 Hubungan Agama dan Sastra	44
2.6 Religiusitas	50
2.6.1 Aspek-Aspek Religiusitas Islami.....	53
2.6.2 Dimensi Keyakinan (<i>Ideological</i>).....	55
2.6.3 Dimensi Praktik Keagamaan	

2.6.3 Dimensi Perilaku dan Kognitif (<i>Ritualistic</i>).....	57
2.6.4 Dimensi Pengetahuan (<i>Intellectual</i>).....	59
2.6.5 Dimensi Pengalaman (<i>Consequential</i>)..	61
2.6.6 Dimensi Perasaan (<i>Experiential</i>).....	62
2.7 Membangun Religiusitas Islami pada Karya Sastra.....	67
2.8 Fungsi Religiusitas	82
BAB III TRADISI LISAN, SASTRA LISAN, DAN FOKLOR	86
3.1 Tradisi Lisan	86
3.1.1 Ciri-Ciri	89
3.1.2 Jenis	89
3.1.3 Sejarah	91
3.2 Konsep Sastra Lisan	93
3.2.1 Ciri	95
3.2.2 Fungsi	96
3.2.3 Jenis	97
3.2.4 Peran Sastra Lisan dalam Pengenalan Budaya Bangsa	100
3.2.5 Struktur Sastra Lisan	102
3.3 Hakikat Folklor	109
3.3.1 Ciri.....	113
3.3.2 Jenis dan Bentuk Folklor	116
3.3.3 Sejarah Folklor	117
3.3.4 Sastra Agama	119
BAB IV TRADISI DAN SASTRA LISAN DI ACEH ...	124
4.1 Tradisi Lisan di Aceh	124
4.1.1 Jenis-Jenis	124
4.1.2 Tokoh-Tokoh.....	130
4.1.3 Modernisasi	136
4.2 <i>Seudati</i>	141
4.2.1 Perkembangan	143
4.2.2 Praktik	145
4.2.3 Syair-Syair.....	147
4.3 <i>Didong</i>	149
4.3.1 Perkembangan	150
4.3.2 Praktik	150

4.3.3 Syair-Syair.....	157
BAB V RELIGIUSITAS DALAM SEUDATI DAN DIDONG.....	161
5.1 Nilai Religiusitas dalam Syair Seudati	161
5.1.1 Kajian Teks Syair Seudati “Saleum Rakan dan Saleum Aneuk Syehie”..	161
5.1.2 Kajian Teks Syair Seudati “Syair Kisah”.....	172
5.1.3 Kajian Teks Syair Seudati “Syair Hikayat”.....	188
5.1.4 Kajian Teks Seudati “Syair Lanie”..	201
5.1.5 Kajian Teks Seudati “Syair Merenung”.....	219
5.2 Hasil Penelitian Nilai Religiusitas dalam Syair Didong.....	233
5.2.1 Kajian Teks Didong 1	233
5.2.2 Kajian Teks Didong 2	252
5.2.3 Kajian Teks Didong 3	269
5.2.4 Kajian Teks Didong 4	278
5.2.5 Kajian Teks Didong 5	292
5.3 Perubahan dan Praktik Modern Religiusitas dalam Seudati	315
5.3.1 Praktik Modern Teks Seudati “Saleum Rakan dan Saleum Aneuk Syahie”.....	319
5.3.2 Praktik Modern Teks Seudati “Syair Kisah”	329
5.3.3 Praktik Modern Teks Seudati “Syair Hikayat.....	339
5.3.4 Praktik Modern Teks Seudati “Syair Lanie”.....	348
5.3.5 Praktik Modern Teks Seudati “Syair Merenung”.....	368
5.4 Perubahan dan Praktik Modern Religiusitas dalam Didong.....	384
5.4.1 Praktik Modern Teks Didong 1	386
5.4.2 Praktik Modern Teks Didong 2	395
5.4.3 Praktik Modern Teks Didong 3	402
5.4.4 Praktik Modern Teks Didong 4	419

5.4.5 Praktik Modern Teks <i>Didong</i> 5	416
BAB VII PENUTUP	428
6.1 Simpulan	428
6.2 Rekomendasi	428
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Timothy Fitzgerald (2000) mendefinisikan religiusitas merupakan perkara ibadah yang dilaksanakan terus menerus dengan konsisten, konsekuensi, dan tanpa adanya pemberitahuan sebelumnya atau tidak ada informasi yang disebarluaskan sebelumnya.¹ *Religiosity is strengthening existing knowledge, strengthening beliefs and beliefs, strengthening worship and rules and solemnity* (Religiusitas merupakan penguatan terhadap pengetahuan yang ada, penguatan terhadap keyakinan dan kepercayaan, penguatan terhadap ibadah dan kaidah serta kekhusukan).

Religiusitas dicirikan dengan berjenis-jenis dan kesesuaian diri pribadinya melaksanakan perintah ibadah sesuai agamanya. Religiusitas merupakan perwujudan hasil belajar keagamaan serta mengetahui keesaan Allah Swt. lewat kitab-kitab suci dan mencontoh sejarah perjalanan hidup Nabi dan Rasul. Endah Robiah Adawiyah and Siti Umi Hani (2023:73-84) menyatakan *Religiosity is the motivation of the soul of an individual who has a mind and through instinct and encouragement from within understands these norms to achieve happiness in the afterlife* (Religiusitas merupakan motivasi jiwa individu yang memiliki pikiran dan melalui nafsu serta dorongan dari dalam diri memahami norma-norma itu untuk menuju

¹ Timothy Fitzgerald, *The Ideology of Religious Studies* (Oxford University Press, USA, 2000).

sebuah kebahagiaan dunia akhirat).²

Glock dan Stark (1966) menyampaikan bahwa ada 5 dimensi religiusitas yaitu: *five such dimensions can be distinguished, within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions o the world can be classified. we shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences* (ada 5 dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*), dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*)). Antara satu dimensi dengan dimensi lain memiliki hubungan yang erat).³

Religiusitas mampu dipahami dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, keyakinan, melakukan dan menghayati terhadap agama Islam. Andi Thahir (2013) menyatakan religiusitas bisa diterjemahkan seberapa sanggup seseorang menjalankan aspek keyakinan dan ketaatan terhadap agama pada konteks kehidupan beribadah dan kehidupan bermsyarakat lainnya.⁴ Upaya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bagian batiniah dan pengalaman keagamaan. Hal-hal yang terkait seseorang dan banyak orang dengan keagamaan perlu dilakukan penelaahan yang

² Endah Robiah Adawiyah and Siti Umi Hani, ‘The Impact of Dhuha Prayer on the Formation of Religious Behavior of Class V Students at Mi Mq. An-Nuur’, *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 2.1 (2023): 73–84.

³ Richard R Clayton and James W Gladden, ‘The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact’, *Journal for the Scientific Study of Religion* (1974): 135–43.

⁴ Andi Thahir, ‘Hubungan Religiusitas Dan Etos Kerja Masyarakat Muslim Kota Bandar Lampung’, *LP2M UIN Raden Intan* (2013).

mendalam dan secara komprehensif atau menyeluruh. M Amin Abdullah (2000) mengatakan religiusitas dapat juga dipahami sebagai sesuatu yang dipahami sebagai perwujudan karakter individu dalam mengimplementasikan pada segenap sendi-sendi kehidupannya baik dalam keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat di sekitarnya.⁵

Religiusitas merupakan tingkat konsepsi individu pada agama dan level keteguhan individu pada agamanya. Level gambaran mental merupakan level pemahaman individu pada agamanya, sedangkan yang dipahami terhadap level keteguhan hati adalah suatu yang penting diketahui secara komprehensif, sehingga munculah cara-cara bagi seseorang dalam mewujudkan diri dalam bentuk religius. Michael E McCullough and Brian L B Willoughby (2009:69) menyatakan *Religion is a rule of symbols, rules of belief, rules of values, and rules of behavior that are organized and concentrated in existing and emerging works, especially oral literary works* (Agama merupakan aturan simbol, aturan keyakinan, aturan nilai, dan aturan perilaku yang terorganisir dan terkosentrasi terhadap karya-karya yang ada dan muncul, terutama karya sastra lisan).⁶

Ismail Abdullah (2005) mengatakan bahwa karya sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang disampaikan secara lisan.

⁵ M Amin Abdullah, ‘Rekonstruksi Metodologi Studi Agama Dalam Masyarakat Multikultural Dan Multireligius’, *Dalam Jurnal Media Inovasi*, 02, (2000).

⁶ Michael E McCullough and Brian L B Willoughby, ‘Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications.’, *Psychological Bulletin*, 135.1 (2009), 69.

Sebelum kemajuan teknologi dan penyebaran tulisan, orang-orang biasanya menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, dan cerita melalui tuturan dan nyanyian.⁷ Adapun menurut Suhaida Halamy and Silverina Anabelle Kibat (2017:31-38) tradisi lisan ini berfungsi sebagai cara bagi masyarakat untuk meneruskan warisan budaya mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁸

Kustyarini Kustyarini (2014:1-13) dan Muhammad Bahar Akkase Teng (2015) serta Sarmaida T R Sigalingging (2013) menulis sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat mengandung berbagai nilai. Salah satunya adalah nilai religius, yang juga sering disebut dengan religiusitas. Pada periode kelahiran karya seni tersebut sering identik dengan terjadinya peristiwa penting baik bidang sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan. Karenanya sastra lisan tidak pernah berdiri sendiri dari masyarakat. Karya sastra lisan telah menjadi bagian integral dari budaya lisan masyarakat sejak zaman kuno.^{9,10}

Sastra lisan sebagai produk seni, perkembangan atau gejala

⁷ Ismail Abdullahi, 'From Oral Tradition to Electronic: Accessing and Disseminating Information', *Perspectives, Insights & Priorities: 17 Leaders Speak Freely of Librarianship*, (2005).

⁸ Suhaida Halamy and Silverina Anabelle Kibat, 'Reconnecting the Past through Oral History: An Effort in Preserving Malaysians' Intangible Cultural Heritage', in *Balancing Development and Sustainability in Tourism Destinations: Proceedings of the Tourism Outlook Conference 2015* (Springer, 2017), pp. 31–38.

⁹ Kustyarini Kustyarini, 'Sastra Dan Budaya', *Likhitaprajna*, 16.2 (2014), 1–13; Muhammad Bahar Akkase Teng, 'Filsafat Dan Sastra Lokal (Bugis) Dalam Perspektif Sejarah', 2015; Sarmaida T R Sigalingging, 'Struktur Dan Nilai Budaya Batak Toba Dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan' (UNIMED, 2013).

¹⁰ Sigalingging, Sarmaida T R. 'Struktur Dan Nilai Budaya Batak Toba Dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan' (UNIMED, 2013)

yang muncul akhirnya tidak terlepas dari bagaimana perkembangan kesenian secara keseluruhan yang juga terikat pada faktor-faktor non seni dan sistem sosial yang membentuk dan mempengaruhinya. Sebagaimana disampaikan oleh Yunus, dkk., (2012:35-52) bahwa seni adalah hal krusial dalam sendi-sendi hidup kita, proses kemajuannya dipersuasi oleh sesuatu yang tidak berhubungan dengan keindahan, dan yang paling krusial adalah sesuatu yang berhubungan dengan politik, sosial, dan ekonomi.¹¹ Ketiga hal inilah yang membuat munculnya sebuah *genre* atau bahkan karakteristik keindahan dalam masyarakat. Di antara hal-hal tersebut, yang paling penting adalah hal yang berkaitan dengan politik, kerap kali faktor sosial, namun demikian dominan faktor ekonomi yang paling mempengaruhi, atau bahkan sering sekali muncul koherensi di antaranya. R.M. Soedarsono (2003:69) Hal-hal tersebut tidak hanya menyebar di permukaan bumi Indonesia, melainkan juga menyebar ke segala penjuru dunia. Karya seni mencakup musik, teater, serta tari di belahan dunia sangat terlihat unsur yang paling dominan atau terbanyak dalam pertumbuhannya.¹²

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa faktor-faktor non seni sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sastra lisan. Ini berarti pula bahwa fenomena sosialmasyarakat memiliki keterkaitan yang erat terhadap munculnya sastra lisan di suatu komunitas. Kondisi tersebut sangat sesuai dengan pendapat Nur Sahid, bahwa

¹¹ Pangeran Paita Yunus, Soedarsono Soedarsono, and S P Gustami, ‘Unsur Estetika Islam Pada Seni Hias Istana Raja Bugis’, *Al-Ulum*, 12.1 (2012), 35–52.

¹² R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 69.

pembicaraan sastra lisan secara sosiologis tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakatnya. Lebih lanjut ia menegaskan, betapapun tingginya hayalan dalam sastra lisan, tetapi nilai sosial dalam sastra lisan tersebut masih bersemayam di dalamnya. Nur Sahid (2008:100) menegaskan bahwa seorang dramawan selalu menggunakan kehidupan disekelilingnya sebagai materi untuk karyanya.¹³ Terkait dengan hal di atas, George Gurvitch (1973:76) menjelaskan, bahwa sastra lisan sesungguhnya merupakan sublimasi dari situasi sosial tertentu.¹⁴ Dalam konteks ini, sastra lisan biasa mengidealkannya, menirukannya, atau kedudukannya dalam posisi tinggi. Menurut Nur Sahid (2008:123) sastra lisan merupakan pelarian dari konflik-konflik sosial dan pengejawantahan daripada konflik-konflik itu.¹⁵

Terdapat perbedaan antara sastra lisan, tradisi lisan, dan sejarah lisan. Sastra lisan adalah karya yang disebarluaskan dari satu orang ke orang lain secara lisan kemudian prosesnya dilihat, didengar, kemudian dilisangkan kembali. Tradisi lisan merupakan segalawacana yang disampaikan secara lisan, dengan cara sesuai adat istiadat yang telah dimulai dalam suatu masyarakat. Wacana tradisi lisan tersebut dapat mencakup berbagai jenis cerita maupun jenis ungkapan ceremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi yakni antara lain, genealogis, mitos, legenda, dongeng hingga berbagai cerita kepahlawanan.

¹³ Nur Sahid, *Sosiologi Teater* (Yogyakarta: Prasista, 2008), hlm. 100.

¹⁴ George Gurvitch, "The Sociology of the Theatre". Dalam *Sociology of Literature & Drama*,

Elizabeth & Tom Burns, Eds. (Australia: Penguin book Ltd, 1973), hlm. 76.

¹⁵ Nur Sahid, *Sosiologi Teater* (Yogyakarta: Prasista, 2008), hlm. 123.

Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut masyarakat, sehingga menimbulkan banyak versi cerita. Sedangkan sejarah lisan adalah kajian berupa penyimpanan data masa lampau, walupun masa dan peristiwa kejadian itu sudah berlalu. Yulianti, D., Salim, T. A., & Wibowo, M. P. (2023:145-155) dalam hal ini kajian sejarah lisan dikatakan sangat menarik, karena penyelidik akan bertemu dengan berbagai pengalaman baru, melihat sejarah dari aspek yang berbeda, serta mengenali lebih banyak personaliti manusia. Selain itu, sejarah lisan juga merupakan satu kaedah atau teknik penyelidikan modern yang bertujuan untuk melestarikan pengetahuan- pengetahuan sejarah melalui pengkisahan. Hal ini juga berlaku pada karya lisan.¹⁶

Karya lisan yang dapat dikelompokkan sebagai sastra lisan dapat berupa prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, mantra dan teka-teki.

Jenis puisi rakyat yang ada di Provinsi Aceh di antaranya *seudati* dan *didong*. Sastra lisan *seudati* dan *didong* merupakan jenis sastra lisan yang banyak mengandung muatan dan nilai-nilai sebagai padangan hidup masyarakat Aceh. *Seudati* mengusung tema dan makna terkait keteguhan, semangat, dan juga jiwa kepahlawanan dari seorang pria Aceh. Awal perkembangannya, *seudati* hanya dijadikan sebagai sarana penyebaran dakwah Agama Islam yang dilakukan di Aceh. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya

¹⁶ Yulianti, D., Salim, T. A., & Wibowo, M. P. Sejarah Lisan Sebagai Teknik Preservasi Pengetahuan: Systematic Literature Review. Palimpsest: *Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 14(2), (2023), 145–155.

syair di dalam tarian *seudati* yang menceritakan tentang ajaran dan juga nilai-nilai Islam atau religiusitas. *Seudati* dipandang memiliki relevansi dalam mendorong terbangunnya kesadaran terhadap nilai *socio-religious* dengan menjadikan unsur seni sebagai media edukasi dalam mengkomunikasikan nilai *socio-religius* di era media saat ini (Hendar Putranto 2008:6). Agar kajian ini lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, langkah lebih lanjut yang ditempuh dalam kajian ini setelah seluruh data tersedia adalah data tersebut dikelola dengan mendeskripsikannya untuk mengetahui berbagai hal yang terkait dengan tarian *seudati* sebagai media edukasi sufistik dalam mengembangkan nilai *socio-religius* masyarakat Aceh (Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair 1999:61)

Selain *seudati*, di Aceh terdapat sastra lisan lainnya, yaitu *didong*. Seni sastra lisan *didong* adalah seni sastra lisan yang berasal dari daerah dataran tinggi Gayo, provinsi Aceh. *Didong* merupakan seni pertunjukan yang dilakukan oleh laki-laki secara berkelompok (biasanya memiliki jumlah 15-30 orang dalam satu kelompok atau grup) kesenian ini biasanya memiliki ekspresi yang bebas, sambil duduk atau berdiri sambil menghentak-hentakan kaki. (Isma Tantawi 2007:1)

Didong berlandaskan suatu sistem ide yang berakar dari tradisi masyarakat. Suatu sistem ide tersebut berupa suatu nilai, norma, dan aturan-aturan keseluruhannya menjadi acuan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. *Didong* memiliki perjalanan yang panjang dari sejak awal munculnya dan masih bertahan sampai sekarang. Pemikiran tentang Islam dalam *didong* dapat dianalisis dari gerakan, syair, dan simbol-simbol yang terdapat dalam kesenian tersebut.

Didong merupakan suatu interaksi masyarakat Gayo yang dahulu dijadikan sebagai media dakwah dan pendidikan Islam. Gerakan *didong* tersebut memiliki filosofi seperti orang yang sedang berdzikir dan dari segi lirik lagu yang banyak mengandung pengetahuan tentang ajaran agama Islam. *Didong* ialah sejenis kesenian tradisional yang dipertandingkan antara dua klub *didong* yang berasal dari dua kampung. Pertunjukan dimulai setelah shalat Isya sampai menjelang shubuh. Ada yang berpendapat bahwa kata *didong* mendekati kata “dendang” dalam bahasa Indonesia. Arti “dendang” adalah nyayian sambil bekerja atau untuk menghibur hati. Pengertian yang diberikan dalam kamus WJS Poerwadarminta itu kiranya terwujud dalam penampilan Kesenian *didong*. dalam bahasa Gayo juga dikenal kata denang atau donang yang artinya mirip dengan arti kata “dendang”(Abdul Rani Usman, 2003:34.)

Didong dapat diartikan sebagai salah satu nyayian tradisional rakyat (berbentuk syair dan lirik) atau folksong yang memiliki aturan-aturan hukum adat pada masyarakat Gayo (M. Junus Melalatoa, 2001:10.)

Heddy Shri Ahimsa Putra (2002:3-4) menyatakan bahwa kehidupan berseni adalah sebuah fenomenal kehidupan masyarakat yang hadir dalam bentuk dan kepentingan tertentu dan memiliki kaitan dengan sesama masyarakat lainnya. Pekerjaan berseni dapat dihubungkan dengan berbagai aktivitas dan keadaan kehidupan sosial seperti politik, ekologi, dan sebagainya.¹⁷

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra, “Tekstual dan Kontekstual: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya”, Makalah seminar “Metodologi Penelitian Seni”, STSI Surakarta, 3-4 Juli 2002, 7.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, tentu sudah dimaklumi diketahui untuk kepentingan dakwah sastra lisan sering digunakan sebagai media propaganda atas kepentingan dakwah. Muatan yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan sastra lisan sering sekali berhadapan dengan tatanan kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitandengan sistem keagamaan atau religiusitas.

Ilyas, H.M (2002) penelitian-penelitian sastra lisan Aceh sebelumnya cenderung berfokus pada beberapa aspek. Pertama, penelitian yang fokus pada pendokumentasi dan katalogisasi karya sastra lisan seperti hikayat, pantun, dan legenda Aceh¹⁸. Muzakka, M. (2018:314-350) mengatakan penelitian ini bertujuan untuk menyelamatkan warisan budaya dari kepunahan. Kedua, penelitian-penelitian yang berfokus pada tema-tema penting seperti kepahlawanan, moralitas, dan spiritualitas, dan menganalisis bagaimana cerita-cerita ini dikonstruksi dan disebarluaskan secara lisan, sehingga menghasilkan analisis tematik dan struktural¹⁹. Ketiga, penelitian-penelitian yang lebih difokuskan pada fungsi sosial dan budaya sastra lisan Aceh, khususnya bagaimana karya-karya tersebut digunakan dalam ritual adat, ritual keagamaan, dan konteks kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan nilai dan tradisi, seperti penelitian yang dilakukan Iswadi & Jannah (2023:7)²⁰. Lebih lanjut, mengingat sejarah Aceh penuh dengan konflik dan perjuangan,

¹⁸ Ilyas, H. F. (2022). *Hikayat Sayyid Jalaluddin Al-Aidid: Edisi Teks, Ajaran, Ritual, dan Jaringannya Sayyid Jalaluddin Al-Aidid Tale of Text Edition. Ritual Teaching. Network* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

¹⁹ Muzakka, M. (2018). Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 341-350.

²⁰ Iswadi, I., & Jannah, R. (2023). Tradisi Lisan Aceh Doda Idi Dan Media Pembelajaran Nilai–Nilai Islami Terhadap Perkembangan Psikologi Anak di Aceh. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, 7(2).

terdapat pula penelitian yang menyelidiki peran sastra lisan dalam pembentukan identitas budaya dan sebagai alat untuk melawan pengaruh luar. Pengaruh Islam yang begitu dominan di Aceh juga menjadi salah satu fokus peneliti untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam narasi lisan, seperti halnya penelitian Nurhayati, N (2018:127-142)²¹. Terakhir, beberapa penelitian terkini mulai membahas transformasi sastra lisan Aceh di zaman modern, termasuk adaptasinya terhadap teknologi digital dan peran generasi muda dalam melestarikan tradisi tersebut, sebagai contoh penelitian Auliana & Izar (2023:102-110)²².

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terfokus pada sastra lisan prosa. Beberapa penelitian terkait *didong* dan *seudati* hanya sebatas analisis karakter dan budaya, belum ada yang menganalisis nilai-nilai religiusitas. Padahal pengaruh religiusitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana telah di singgung terdahulu, akan melahirkan karya-karya seni yang mencerminkan situasi kondisi pada saatnya. Berangkat dari realitas faktual tersebut, sastra lisan Aceh diperlukan untuk dilakukan kajian atau penelitian yang terkait dengan religiusitas. Berhubung di provinsi Aceh banyak sastra lisan, penelitian kali ini dibatasi pada *seudati* menggunakan bahasa Aceh dan *didong* yang menggunakan bahasa Gayo.

²¹ Nurhayati, N. (2018). Meurukôn sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 9(2), 127-142.

²² Auliana, R., & Izar, S. L. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 102-110.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan paparan tersebut, hal-hal atau permasalahan yang akan ditelaah adalah permasalahan yang terkait dengan religiusitas dengan fokus utama masalah sebagai berikut

1. Bagaimana nilai-nilai religiusitas dalam sastra lisan *seudati* dan *didong*?
2. Bagaimana praktik sastra lisan *seudati* dan *didong* dalam masyarakat Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan masalah serta arti pentingnya gagasan penelitian ini, tujuan yang dapat ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas dalam sastra lisan *seudati* dan *didong*.
2. Untuk mendeskripsikan praktik sastra lisan *seudati* dan *didong*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai suatu tujuan secara optimal, dapat memberi manfaat serta menambah wawasan bagi kesusastraan Indonesia dan perkembangan pendidikan agama Islam. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan pendidikan agama Islam terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori-teori religiusitas dalam mengungkapkan syair *seudati* dan *didong*.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambahkan wawasan pada pembaca tentang aspek religiusitas dalam sastra lisan Aceh terutama *seudati* dan *didong*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang aspek religiusitasnya.

1.5 Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

1.5.1 Kajian Pustaka

Sastra daerah Aceh banyak variasi. Salah satu bentuk atau jenis sastra Aceh adalah sastra lisan Aceh. Sastra lisan memiliki banyak nilai kearifan lokal yang menjadi salah satu dari variasi sastra. Hutomo, Suripan Sadi (1991:1) Sastra lisan adalah perwujudan dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris yang berbunyi “*oral literature*”, yang memiliki arti bahwa kesusastraan merupakan ruang lingkup yang memaparkan pancaran kesastraan masyarakat suatu kebudayaan yang disampaikan melalui lisan orang yang satu

dengan lisan orang yang lain (dari mulut ke mulut).²³

Perbincangan kebiasaan berlisan ini diawali dari bentuk *folklore*. *Folklore* adalah jenis jamak yang bersumber pada 2 bentuk asal, yakni *folk* dan *lore*, yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan folklor. *Folk* merupakan kumpulan yang mempunyai karakter identitas bentuk, masyarakat serta hasil cipta manusia secara kebudayaan khusus, selanjutnya mampu ditingkatkan dari kelompok lain. Sukarismanti (2022:368) dengan demikian, *folk* adalah kumpulan yang mempunyai tradisi dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.²⁴ *Lore* merupakan bagian tradisi yang diwariskan dari keturunan yang satu ke keturunan berikutnya lewat oral yang diikuti contoh serta alat bantu. *Lore* adalah bahan yang berkaitan dengan budaya serta bahan lainnya yang mempunyai sebuah kumpulan. Danandjaja, James (2002:1) jadi, *folklore* merupakan kebudayaan-kebudayaan yang beredar dan diturunkan kepada generasi berikutnya dalam bentuk tuturan maupun contoh yang diikutigerak isyarat yang ada pada bentuk kumpulan apa saja, secara alamiah dan apa yang berlaku di lapangan atau mempunyai jenis-jenis tersendiri.²⁵

Karena aktivitas tuturan dan pewarisannya diberikan secara oral, orang biasanya mengatakan *folklore* merupakan hasil karya tuturan atau kebiasaan berlisan. Menurut pengelompokan *folklore*,

²³ Hutomo, Suripan Sadi. *Teraju Ombak; Masalah Sastra Indonesia* (Surabaya: Gaya Masa, 1991). hlm. 1

²⁴ Sukarismanti, Tradisi Upacara Cafi Sari Masyarakat Suku Mbojo: Kajian Folklore', *KOLONI*, 1.2 (2022), hlm 368-76.

²⁵ Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. hml.1

sastra lisan dapat diklasifikasikan pada *folklore* lisan dan sisanya adalah yang bukan lisan. Sastra lisan bagian awal merupakan sastra lisan yang pemaparannya dilakukan melalui lisan saja, sedangkan grup berikutnya adalah gabungan pemaparan lisan serta yang tidak termasuk lisan, seperti kombinasi seni kata, suara, gerak,musik, rupa dan pertunjukan. Sastra lisan adalah bagian karya sastra yang terdapat pada permukaan bumi ini. Ditinjau dari aspek definisi asal usul kata, sastra lisan bermakna suatu karya sastra yang berwujud tidak konkret dan diberitahukan melalui lisan.

Sastra lisan merupakan perwujudan beberapa komponen petunjuk pantun lisan yang mengimplementasikan penutur (*audien*) berdasarkan aturan-aturan yang memuat aturan main. Karya sastra lisan merupakan karya yang memanfaatkan tulisan atau literal. Hutomo, Suripan Sadi (1991:1) Sastra lisan merupakan kesusastraan yang melingkupi gaya dan gerak gerik kesusastraan masyarakat dan kebudayaan yang ditebarkan melalui satu keturunan sampaidengan keturunan berikutnya. Sastra lisan sendiri mempunyai aturan-aturan yang luhur dalam masyarakat terlebih lagi pada kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.²⁶

Hutomo, Suripan Sadi (1991:60) menurut tipografinya, di negara ini mayoritas sastra lisan berjenis prosa, misalnya dongeng-dongeng, ada juga yang berjenis prosa liris misalnya *sastra Kaba* (Minangkabau), *sastra pantun* (Sunda), *sastra kentrung* (Jawa), dan *hikayat* (Aceh).²⁷ Jadi dapat diringkaskan bahwa karya sastra lisan

²⁶ Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Teraju Ombak; Masalah Sastra Indonesia*. Surabaya: Gaya Masa. hlm. 91

²⁷ Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Teraju Ombak; Masalah Sastra Indonesia*.

merupakan suatu karya yang diciptakan oleh orang-orang leluhur berbentuk kisah-kisah yang berfungsi seperti media edukasi, informasi, dan untuk mengedukasi anak agar lebih mengarah ke arah positif. Sastra lisan di Aceh bermetamorfosis dari generasi ke generasi berikutnya. Sastra Aceh merupakan kepunyaan masyarakat Aceh yang dapat digolongkan dalam tiga ragam yaitu ragam puisi, prosa fiksi dan prosa liris. Ragam puisi antara lain meliputi mantra atau *meurajah* (mantera), *panton* (pantun), *h'iem* (teka-teki), *miseue* (peribahasa), *cae'* (syair), *nasib* (puisi cinta), dan *seulaweuet* (shalawat, puisi yang mengagungkan Rasulullah).

Dalam sastra lisan sering ditemukan tema yang bersifat didaktis. Penyajiannya biasanya dalam bentuk pertentangan baik dan buruk. Tema seperti itu dituangkan ke dalam karya sastra dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran, kerakusan/ketamakan melawan kebaikan, kezaliman melawan keadilan, dan sebagainya.

Masyarakat Aceh sejak dahulu kala populer menjadi masyarakat dengan tradisi lisan yang kuat, banyak pengetahuan mengenai sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, dansastra diteruskan secara lisan dari satu keturunan ke keturunan berikutnya. Hasil cipta karya manusia ini menampilkan warna yang unik dalam masa-masa kemajuan dan proses peralihan nilai-nilai “keacehan” ke keturunan berikutnya. Proses transfer nilai-nilai keacehan melalui sastra lisan Aceh mengandung nilai-nilai agama atau religiusitas.

Glock dan Stark menyampaikan bahwa ada 5 dimensi

religiusitas yaitu: dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*), dimensi penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*), dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*). Antara satu dimensi dengan dimensi lain memiliki hubungan yang erat. Pemahaman religiusitas atau keagamaan harus dihubungkan dengan unsur *the ideological dimension* (keyakinan).

Mira Fauziah (2013:19) dimensi keyakinan memiliki keinginan-keinginan terhadap hal-hal tertentu. Seseorang yang memiliki nilai religius akan sangat memedomani pada konsekuensi terhadap konsep teologis tertentu serta mengimani kebenaran doktrin-doktrin itu. Religiusitas meneguhkan rasa keimanan yang kuat.²⁸ Para pengamal diinginkan akan ketaatannya. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini berhubungan dengan keimanan pada bagian rukun iman, keyakinan individu terhadap kebenaran-kebenaran agama- agamanya dan keyakinan terhadap hal-hal magis yang ditegaskan dalam agama harus mampu dipercayai.

Dimensi ritual ini dapat menilai seorang individu terhadap kekuatannya dalam melaksanakan keharusan ritualnya dalam agama yang dipercaya, seperti menuju ke rumah ibadah, berpuasa, dan berzakat. Dimensi ritual tersebut adalah tatanan dalam keberagamaan yang berbentuk peribadatan atau upacara keagamaan. Definisi yang berbeda menyebutkan bahwa kebiasaan adalah sentimen secara tetap dan bagian pengulangan afektif yang benar.

²⁸ Mira Fauziah, ‘Metode Dakwah Dalam Membangun Religiositas Masyarakat’, *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19.2 (2013).

Karakter tersebut dalam agama Islam disebut dengan *maddah*, yaitu meliputi salat, puasa, haji, dan zakat.

Dimensi penghayatan akan muncul setelah seseorang mempunyai keteguhan-keteguhan kuat dan menjalankan ajaran agama dalam level yang sangat maksimal. Dimensi penghayatan berhubungan erat dengan perasaan kedekatan seseorang terhadap penciptanya dan diperhatikan oleh Allah Swt. dalam kehidupan. Level tersebut melingkupi sesuatu yang pernah dirasakan dan cinta dengan Allah Swt. perasaan senang dan bahagia dalam melaksanakan praktik ibadah, dan perasaan syukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah Swt. dalam hidup sehari-hari bahkan sampai dengan ajal menjemput.

M Nasir Agustiawan (2017:88-106) mengatakan bahwa dimensi berikutnya adalah dimensi pengetahuan. Dimensi ini berhubungan langsung pada hal-hal yang dikuasai oleh individu terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan agamanya.²⁹ Dimensi ini berkolerasi pada cita-cita bahwa semua orang yang beragama mempunyai beberapa pengetahuan berkaitan dengan asas-asas keyakinan, kitab suci, tradisi-tradisi, dan Al-qur'an. Afiful Ikhwan (2016:128) memberikan pendapat ini agar dapat dimengerti bahwa dasar ajaran Islam sangat perlu agar religiusitas individu bukan hanya logo atau semboyan. Aspek dalam dimensi ini mencakup 4 bagian yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan Hadis.³⁰ Dimensi ilmu ini mempunyai hubungan antar

²⁹ M Nasir Agustiawan, ‘Spiritualisme Dalam Islam’, *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan*, 4.2 (2017), 88–106.

³⁰ Afiful Ikhwan, ‘Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam:(Kajian

setiap bagian yang ada karena ilmu yang berkenaan dengan sesuatu mencakup syarat bagi penerimaannya. Ini merupakan wujud kesungguhan

1.5.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Iswadi meneliti tentang tradisi lisan Aceh *dodaidi* dan media pembelajaran nilai-nilai Islami terhadap perkembangan psikologi anak di Aceh. Tradisi lisan *dodaidi* di Aceh yakni berupa syair-syair berbahasa Aceh yang biasanya dilantunkan oleh para ibu-ibu di Aceh sebagai penghantar tidur sang anak sambil menggoyang-goyangkan ayunannya yang dibuat dari kain sarung dan diikatkan pada tiang yang terdapat disekitar rumah. Hasil penelitian Iswadi menunjukkan bahwa tradisi lisan Aceh *dodaidi* tidak hanya merupakan salah satu bentuk warisan budaya Aceh, akan tetapi juga dapat didudukkan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai Islami melalui lantunan syair-syair yang ada. Dengan kata lain bahwa lantunan syair *dodaidi* yang disampaikan oleh para ibu-ibu di Aceh sejak dalam masa bayi tampaknya memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan psikologi anak-anak di Aceh pada saat mereka dewasa. Artinya bahwa melalui tradisi lisan *dodaidi*

disini telah terbentuk karakter orang Aceh sejak masa usia awal sebagai pembentukan karakter (*character building*). Tidak heran jika hingga saat ini, masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang memiliki militansi yang kuat terhadap agamanya, tanah airnya, dan rela untuk berjihad di jalan Allah, serta melawan penjajahan di atas bumi ini. Dan ini semua sebagai dampak dari berbagai lantunan syair-syair *doda idi* pada masa lampau dan wujud pada masa kini.³¹

2. Nurhayati meneliti tentang *meurukôn* sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh, *Meurukôn* tidak begitu dikenal lagi di Aceh. *Meurukôn* sudah tinggalkan masyarakat Aceh karena eksistensinya tidak memiliki daya tarik... Hasil penelitian Nurhayati menunjukkan bahwa *meurukôn* sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh terdapat nilai-nilai pendidikan (1) pendidikan aqidah (tauhid), (2) pendidikan fiqih, dan (3) pendidikan akhlak. *Meurukôn* mampu menyalurkan pesan/materi agama Islam. *Meurukôn* sebagai seni yang bertauhid dan bersyariat dan mudah dipahami. Di samping itu, *meurukôn* menjadi tontonan hiburan dan berseni. Bagian lain dari syair *meurukôn* mengandung ajakan atau seruan, pesan dan sindiran kepada masyarakat. Hal ini disebabkan adanya modifikasi dari sumber yang membawakannya.³²

³¹ Iswadi, I., & Jannah, R. (2023). Tradisi Lisan Aceh Doda Idi Dan Media Pembelajaran Nilai–Nilai Islami Terhadap Perkembangan Psikologi Anak di Aceh. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, 7(2).

³² Nurhayati, N. (2018). Meurukôn sebagai media pembelajaran

3. Erfinawati meneliti tentang nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat Aceh Jaya. Hasil penelitian Erfinawati menunjukkan, nilai budaya pada sastra lisan yang terdapat di Aceh Jaya mendatangkan banyak nilai budaya. Terdapat lima jenis sastra lisan di masyarakat Aceh Jaya yaitu a) Memori (*memorates*), b) Peribahasa, c) Pantun, d) Teka-teki, d) Undang-undang atau peraturan adat (*law*). Sastra lisan yang ada di masyarakat Aceh Jaya ini sampai sekarang masih di lestarikan oleh sebagian masyarakat di Aceh Jaya, meskipun telah pudar di kikis oleh zaman, tetapi sastra lisan di Aceh Jaya ini masih menjadi hiburan tersendiri bagi sebagian masyarakat. *Pertama*, Pada bagian memori, cerita asal usul si mata biru. Cerita asal usul si mata biru memberikan gambaran kepada manusia bahwa pada masa lampau telah terjadi suatu peristiwa antara orang Portugis dengan masyarakat Lamno. Peristiwa menikahnya antara perempuan Lamno dengan laki-laki yang berasal dari portugis, menyisakan suatu fenomena di masyarakat Lamno dengan si mata biru. Terdapat nilai budaya dalam cerita si mata biru, bahwa kejadian pada masa lampau, tidak akan hilang tanpa meninggalkan bekas dalam ruang dan waktu yang tak terbatas. *Kedua*, pada bagian peribahasa, nilai budaya yang terkandung dalam suatu peribahasa bukan hanya penyindiran terhadap orang lain, tetapi juga hubungan

antara manusia dengan manusia lainnya, bahwa seorang manusia tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lainnya, artinya antara manusia saling berinteraksi dan saling membutuhkan. *Ketiga*, pada bagian pantun, masyarakat Lamno bukan hanya menggunakan peribahasa namun juga menggunakan pantun. Pantun diucapkan kepada anak-anak yang ada di Lamno, pantun bukan hanya sebagai kiasan tetapi juga permainan yang berlandaskan nilai budaya. Anak-anak Lamno sering menggunakan pantun dalam suatu permainan antara teman-temannya. Bukan hanya pantun yang dijadikan ajang permainan bagi anak-anak Lamno, teka teki juga dijadikan sebagai permainan untuk mengisi waktu luas yang kosong. *Keempat*, pada bagian peraturan adat, peraturan adat dibuat oleh penguasa yang ada di Lamno seperti ketua gampong, orang tua gampong dan aparat gampong. Terciptanya peraturan gampong guna untuk mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat Lamno. Sehingga hubungan yang tercipta tidak akan luntur.³³

4. Asnelida meneliti tentang tradisi lisan Aceh di kecamatan Manggeng kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian Asnelida menunjukkan bahwa masih ada tradisi lisan di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Bentuk tradisi lisan tersebut adalah pantun (*pantôn*), syair (*ca'é*),

³³ Erfinawati, E., & Ismawirna, I. (2019). Nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 81-89.

mantra (*neurajah*), teka-teki (*h'iem*), salawat (*seulaweuet*), dan *dikée* Aceh.³⁴

5. Safriadi meneliti tentang sastra lisan Aceh ragam prosa di kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian Safriadi menunjukkan bahwa sastra lisan Aceh ragam prosa di Aceh Utara hanyalah berupa legenda, yaitu *Mon Seuribèe, Raja Bakoy, Paya Terbang, Jeurat Manyang, Trieng Pantang, Abeuek Leungkap, Jugi Tapa, Putroe Neng, 99 Syuhada di Geudong, Rimueng Mancang dan Rimueng Kumbang*. Tidak ditemukan mite dan dongeng di Kabupaten Aceh Utara.³⁵

Safriadi meneliti tentang wujud karakter masyarakat Aceh Utara dalam sastra lisan Aceh di kabupaten Aceh utara. Hasil penelitian Safriadi menunjukkan bahwa wujud karakter masyarakat Aceh Utara dalam sastra lisan di Kabupaten Aceh Utara adalah religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Adapun saran yang dapat direkomendasikan untuk penelitian ini ialah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kondisi sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. Selain itu, perlu juga

³⁴ Asnelida, C., Yusuf, Y., & Armia, A. (2017). Tradisi lisan Aceh di kecamatan manggeng kabupaten Aceh Barat Daya. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 326-337.

³⁵ Safriandi, S., Pratiwi, R. A., Syahriandi, S., & Radhiah, R. (2022). Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 52-59.

dilakukan inventarisasi sastra lisan di Kabupaten Aceh Utara.³⁶

6. Mara meneliti tentang analisis gaya bahasa sindiran dalam syair *didong* Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. Hasil penelitian Mara menunjukkan bahwa syair dalam *didong* Jalu Ariita Mude dan Biak Cacak merupakan kritik terhadap latar belakang sosial klub dan cara bermasyarakat kedua klub. Gaya bahasa sindiran dalam syair *didong* Jalu Arita Mude dan Biak Cacak adalah ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Jumlah gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam syair *didong* Jalu Arita Mude dan Biak Cacak adalah 43 data. Gaya bahasa sindiran yang dominan adalah sarkasme dengan kemunculan 14 kali kemunculan.³⁷
7. Sundana meneliti tentang ekologi alam dalam *hadih maja* Aceh. Hasil penelitian Sundana menunjukkan bahwa adanya ekologi alam dalam *hadih maja* sebagai puisi lisan Aceh. Sundana menemukan 32 data *hadih maja* yang mengandung eksistensi ekologi sastra. Data-data itu dikelompokkan berdasarkan jenis masing-masing yang terdiri dari 25 data ekologi alam (EA), meliputi 17 data yang mengandung hubungan sastra dengan alam (SA) dan 8 data yang mengandung hubungan sastra dengan manusia (SM).³⁸

³⁶ Safriandi, S. (2022). Wujud Karakter Masyarakat Aceh Utara dalam Sastra Lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 76-89.

³⁷ Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61-79.

³⁸ Sundana, L., & Jumiati, R. (2021). Ekologi Alam dalam Hadih Maja

8. Sihombing meneliti tentang kajian ekologi sastra lisan dalam cerita rakyat Aek Sipanggolu di Kabupaten Humbang Hasundutan. Hasil penelitian Sihombing menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk ekologi sastra dimana yang pertama adalah ekologi alam, yang mencakup hubungan sastra dengan pelestarian alam, hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan, dan hubungan sastra dengan adat istiadat dan kepercayaan atau mitos budaya. Yang kedua adalah ekologi budaya. Berdasarkan data yang dikumpulkan Sihombing dapat diketahui bahwa di dalam cerita rakyat Aek Sipanggolu di desa Simangulampe, terdapat bentuk dari ekologi alam dan budaya.³⁹
9. Hidayat meneliti tentang pengembangan model pembelajaran *Blended Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tradisi lisan Aceh. Hasil penelitian Hidayat menunjukkan bahwa ahli media pembelajaran menunjukkan nilai sebesar 3,47 (baik), ahli materi pembelajaran menunjukkan nilai sebesar 3,70 (baik), ahli desain pembelajaran menunjukkan nilai sebesar 3,55 (baik). Pada tahap uji coba perorangan menunjukkan nilai sebesar 3,04 (baik), kelompok kecil menunjukkan nilai sebesar 3,14 (baik), dan pada kelompok besar sebesar 3,52 (baik). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Blended*

Aceh. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 5-10.

³⁹ Sihombing, L. (2024). Kajian Ekologi Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat Aek Sipanggolu di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 7-7.

Learning layak digunakan untuk proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tradisi lisan Aceh.⁴⁰

10. Warnisa meneliti tentang fungsi sastra lisan *Malèlang Madiôn* bagi masyarakat pendukungnya di Aceh Barat Daya. Hasil penelitian Warnisa menunjukkan bahwa beberapa fungsi sastra lisan Malèlang Madiôn bagi masyarakat pendukungnya, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai sarana validasi lembaga kebudayaan; (3) sebagai sarana pendidikan; (4) sebagai sarana pengendalian dan pengawasan norma masyarakat; (5) sebagai sarana sanksi atau hukuman sosial, dan (6) sebagai sarana kritik sosial.⁴¹

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Metode adalah cara kerja bagaimana untuk memperoleh data. Berdasarkan uraian permasalahan, tujuan penelitian serta kerangka teoretis, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan teknik struktural-semiotik. Mahsun (2017) menjelaskan metode deskriptif merupakan metode yang mengeksplorasi objek penelitian melalui data-data, menelaah,

⁴⁰ Hidayat, M. T., Junaidi, T., & Yakob, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 401-410.

⁴¹ Warnisa, I., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2023). Functions of Oral Literature Malèlang Madiôn for Its Supporting Community in Aceh Barat Daya. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 35-42.

dan sistematis, faktual dan akurat berkaitan dengan fakta-fakta populasinya.⁴²

Struktur syair *didong* dan syair *seudati* dikaji dengan menggunakan teknik struktural. Suwardi Endraswara (2013) menyebutkan teknik struktural berpangkal pada sebuah padangan yang menyebutkan karya sastra terbentuk dari aturan sastra.⁴³ Teeuw. A. (1984:135) menyebutkan aturan tersebut adalah unit-unit yang saling berkaitan, sehingga membentuk kesatuan yang lengkap. Jadi, teknik atau pendekatan struktural berorientasi untuk mengotak-atik dan mengeksposisi teliti dan detail hubungan dan jalinan komponen-komponen atau unsur karya sastra yang bersama-sama memproduksi makna menyeluruh.⁴⁴

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang ingin menelaah karya sastra dalam sistem ketandaan. Pandangan semiotik memperkenalkan aturan-aturan yang berhubungan dengan simbol. Prinsip-prinsip tersebut merupakan penanda dan petanda. Penanda merupakan aspek formal atau bunyi pada tanda itu. Teeuw. A (1984:135) sementara itu, petanda merupakan aspek makna dari tanda.⁴⁵ Kaitan penanda dan petanda dapat dilihat atas tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda. Indeks merupakan tanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat alamiah. Simbol merupakan

⁴² Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press. hlm. 34

⁴³ Suwardi Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo. hlm. 23

⁴⁴ Teeuw. A. 1984. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya. hlm. 135

⁴⁵ Teeuw. A. 1984. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya. hlm. 116

tanda yang menjelaskan kaitan antara penanda dan petanda menurut konvensi masyarakat. Yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang sesuatu Bogdan dan Tailor (dalam Burhan Nurgiantoro, 1998:50) yaitu deskripsi suatu keadaan, gejala, individu ataupun kelompok tertentu, menurut fakta-fakta yang ada (*fact finding*). Untuk mendapatkan arti yang berupa deskripsi terhadap temuan-temuan fakta, penelitian dilakukan dengan menggunakan telaah tekstual maupun konstektual yang dibatasi ruang lingkupnya pada religiusitas.⁴⁶ Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung unsur religius dalam syair *seudati* dan syair *didong*.

1.6.2 Data dan Sumber Data

Menurut Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selain itu, data tertulis, dokumen, foto, dan statistik juga merupakan sumber data dalam penelitian kualitatif. Sejalan dengan itu, maka sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan syair *seudati* dan *didong* serta dari beberapa narasumber yang menuturkan secara langsung *seudati* dan *didong*.

Sumber data tertulis berupa buku bejudul *Seudati di Aceh* yang ditulis oleh Essi Hermaliza dkk. yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh Tahun

⁴⁶ Burhan Nurgiantoro, *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 50.

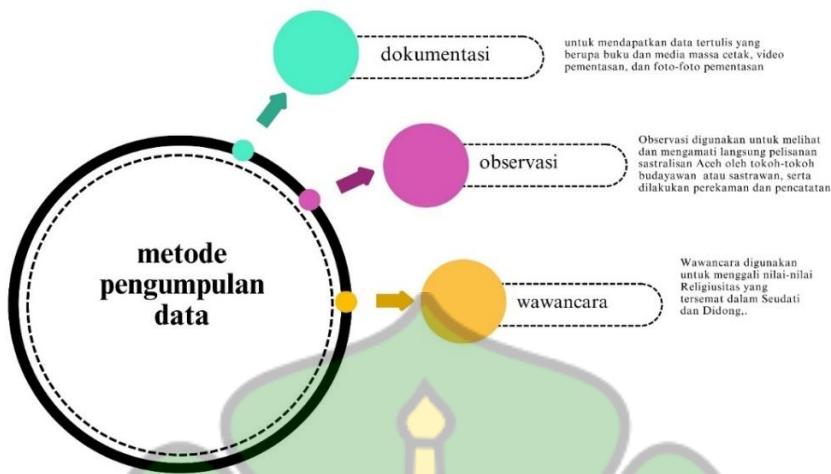
2014. Jumlah halaman buku ini adalah 182 halaman.

Sumber data tertulis berikut berupa buku bejudul *Didong Kesenian Tradisional Gayo* yang ditulis oleh Drs. M.J Melalatoa yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Tahun 1982. Jumlah halaman buku ini adalah 214 halaman.

Selanjutnya, menurut Arikunto menyatakan data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bait-bait syair *seudati* dan *didong* yang dipilih mengandung nilai-nilai religiusitas. Data tersebut harus mendeskripsikan nilai-nilai religiusitas. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan lebih lanjut baik secara struktur maupun secara pemaknaannya.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka diperlukan metode atau cara kerja untuk mendapatkan data sebagaimana telah diuraikan di atas. Metode atau cara yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, observasi, dan wawancara.



Dokumentasi dipakai untuk mendapatkan data tertulis yang berupa buku dan media massa cetak, video pementasan, dan foto-foto pementasan. Buku acuan dikumpulkan dengan cara mencari di toko-toko buku atau dengan mengunjungi perpustakaan. Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati langsung pelisanan sastra lisan Aceh oleh tokoh-tokoh budayawan atau sastrawan, serta dilakukan perekaman dan pencatatan. Selain itu juga mencoba bertanya kepada individu-individu yang penulis perkirakan dapat memberikan masukan melalui dokumen-dokumen yang mereka miliki. Dalam mendapatkan dokumentasi, juga dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan yang ada di provinsi Aceh.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menelaah seluruh data yang didapatkan lewat proses tersebut di atas, dilakukan dengan metode dialektika. Goldmann menjelaskan bahwa metode dialektik berisikan pengetahuan yang berkaitan dengan fakta-fakta sosial akan

tetap abstrak apabila tidak disatukan ke dalam keseluruhan. Oleh sebab itu metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu, “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Metode dialektika yang dipakai untuk menganalisis unsur-unsur sastra lisan Aceh yang menjadi objek pengkajian. Goldmann melalui Sahid, menegaskan bahwa karya sastra lisan merupakan produk strukturalis yang dominan memiliki kontruksi yang berhubungan. Sebagai kontruksi yang berhubungan, karya sastra lisan adalah satuan yang disusun dari unsur-unsur yang lebih kecil seperti tema, latar, tokoh, alur, dan sebagainya. Oleh karena itu Nur Sahid (2008:58) mengatakan bahwa pengetahuan pada karya sastra lisan dapat dilaksanakan dengan “keseluruhan bagian”. Dengan kata lain, secara keseluruhan ditetapkan oleh hubungan antar unsur yang ada, dan di lain pihak makna suatu unsur itupun ditetapkan dalam jalinan kisah pada segala bagian yang ada.⁴⁷

George R. Kernodle melalui Bakdi Soemanto (2002:15) dalam bukunya yang berjudul *Invitation to Theater* menyebutkan bahwa untuk memahami sastra lisan, pendengar harus menganalisisnya untuk mengungkapkan struktur dan tekstur sastra lisan. Struktur adalah bangunan pikiran sastra lisan yang terbentuk oleh bagian alur (*plot*), tokoh (*character*), dan tema (*theme*), tekstur merupakan bagian-bagian yang menjadikan teks itu terdengar dan terlihat. Tekstur terdiri atas dialog (*dialogue*), suasana (*mood*), dan spektakel (*spectacle*).⁴⁸

⁴⁷ Nur Sahid, *Sosiologi Teater* (Yogyakarta: Prasista, 2008), hlm. 58.

⁴⁸ Bakdi Soemanto, *Godot di Amerika dan Indonesia suatu study banding* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 15

Langkah-langkah *research* dengan metode strukturalisme genetik yang disampaikan oleh Laurenson dan Swingewood yang dikuatkan oleh Goldmann:

- 1) penelitian sastra lisan itu dapat dilakukan secara individu. Mula-mula diteliti strukturnya untuk mempertegas bagian-bagiannya sehingga terjadi secara komprehensif dan holistik;
- 2) penghubungan dengan religiusitas. Bagian-bagian kesatuan karya sastra lisan yang dikaitkan dengan religiusitas;
- 3) untuk mencapai alternatif penyelesaian masalah atau simpulan dimanfaatkan metode induktif, yaitu metode pencarian kesimpulan dengan jalan premis-premis yang sifatnya spesifik untuk selanjutnya mencari premis general.

Langkah-langkah tersebut kemudian akan diperkaya ketika mengkaji sastra lisan Aceh, yaitu memakai pendekatan semiotik. Penggunaan metode semiotik sebagai pendekatan sastra lisan Aceh adalah hasil membangun simbol-simbol. Karya sastra lisan bergerak dengan menjalankan simbol-simbol estetik. Penelitian ini berusaha menelaah dan menemukan ciri simbol-simbol yang beroperasi dalam sastra lisan Aceh. Adapun metode yang dipakai dalam pengkajian ini merupakan metode yang ditawarkan oleh Radhar Panca Dahana(2001:55-58) yang mengacu pada Barthes dan Kozwan.⁴⁹

Sebagaimana yang dimaksudkan, bahwa dalam kajian dan

⁴⁹ Radhar Panca Dahana, *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia* (Magelang: Indonesiatera, 2001), hlm. 55-58.

penelaahan ini berfokus pada tanda-tanda *visual*. Tanda-tanda ini merupakan symbol-simbol lisan yang terindera secara bentuk dan sifatnya cenderung stabil dan permanen, misalnya: rima dan irama. Tanda visual tersebut secara naluriah dapat diperhatikan dengan saksama melalui penglihatan.

Rima atau persajakan merupakan bunyi-bunyi yang dimunculkan oleh lambang bunyi atau morfem dalam lirik dan bait atau persamaan bunyi. Irama (ritme) merupakan peralihan tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Munculnya irama dikarenakan adanya bunyi-bunyi yang berulang secara terus-menerus dan berbeda- beda (seperti; adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bertukaran keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata. Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rima adalah salah satu unsur yang membentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Rima dan irama inilah yang menciptakan efek musikalasi pada puisi, yang menjadikan puisi lebih estetis dan enak dinikmati biarpun tidak dinyanyikan. Kode-kode lisan tersebut akan dicoba dan diterapkan pada sastra lisan Aceh yang menjadi bahan penelitian ini. Semua unit tanda terkecil dalam sastra lisan Aceh dimaksud akan dipilih dan dipilah ke tanda dan dilihat posisi khususnya sebagai ikon untuk menemukan religiusitas dalam sastra lisan Aceh.